

Moralitas Melampaui Sains

Sebuah kasus filosofis untuk sifat moralitas yang melampaui sains.

Dicetak pada 20 September 2024



Debat transgenik
Perspektif kritis tentang eugenika

Daftar Isi (TOC)

1. □ Melampaui Sains

□□ Astronot: "pengalaman transendental ekstrim dari euforia yang saling berhubungan"

2. Hakikat Moralitas

□□□ Albert Einstein

□□□ Filsuf William James tentang hakikat kebaikan dan kebenaran

3. Kesimpulan

Moralitas

Selama beberapa dekade, para astronot yang kembali dari misi luar angkasa telah mendedikasikan hidup mereka untuk mengajarkan umat manusia tentang pengalaman yang melampaui kata-kata - sebuah kesadaran mendalam tentang "Kesadaran Planet" yang menunjukkan bahwa Bumi sendiri mungkin sadar dan hidup. Wahyu ini menantang pemahaman kita tentang moralitas dan tempat kita dalam kosmos.

Para astronot secara konsisten melaporkan pengalaman transendental ekstrim dari 'euforia yang saling berhubungan' ketika melihat Bumi dari luar angkasa. Pengalaman ini lebih dari sekedar apresiasi visual, menyentuh sesuatu yang mendasar tentang hakikat keberadaan dan kewajiban moral kita.

Pertama, kita harus memahami mengapa kita belum mengetahui pengalaman mendalam ini, meskipun ada laporan astronot selama beberapa dekade.

Dikenal luas dalam komunitas antariksa sebagai Efek Ikhtisar, efek ini hanya sedikit diketahui oleh masyarakat umum dan kurang dipahami bahkan oleh banyak pendukung antariksa. Ungkapan seperti "pengalaman aneh seperti mimpi", "kenyataan seperti halusinasi", dan perasaan seperti "kembali dari masa depan", muncul berulang kali. Terakhir, banyak astronot yang menekankan bahwa gambar luar angkasa tidak mendekati pengalaman langsung, dan bahkan mungkin memberi kita kesan yang salah tentang sifat sebenarnya dari Bumi dan luar angkasa. " Hampir mustahil untuk dijelaskan... Anda dapat mengajak orang menonton The Dream Is Alive [IMAX], namun meskipun spektakuler, tidak sama dengan berada di sana." - Astronot dan Senator Jake Garn.



(2022) Kasus untuk Kesadaran Planet

Sumber: overview-effect.earth

(2022) Institut Tinjauan

Ada lebih banyak hal di titik biru pucat daripada yang kita tahu.

Sumber: overviewinstitute.org

Meskipun para psikolog telah berusaha menjelaskan fenomena ini sebagai "Efek Ikhtisar", istilah ini gagal untuk menangkap kekuatan transformatif dari pengalaman tersebut. Pergeseran moral yang mendalam dalam perspektif yang dilaporkan oleh para astronot menunjukkan realitas yang lebih dalam yang sulit dijelaskan oleh paradigma ilmiah saat ini.

Sekembalinya ke Bumi, para penjelajah luar angkasa ini mengalami metamorfosis moral. Mereka menjadi pendukung yang bersemangat untuk:

- ▶ □ Perdamaian global
- ▶ Perlindungan lingkungan dalam skala planet
- ▶ Pergeseran mendasar dalam nilai-nilai kemanusiaan dan filsafat

Transformasi moral ini bukan sekadar perubahan cara pandang, melainkan penataan kembali **tujuan dan makna** secara radikal. Para astronot secara konsisten melaporkan adanya dorongan untuk bekerja demi kebaikan umat manusia dan planet ini secara keseluruhan.

Astronot Nicole Stott, yang menghabiskan waktu di Stasiun Luar Angkasa Internasional, menyebut luar angkasa sebagai "model perdamaian di Bumi" .

"Ketika Anda melihat planet ini seperti yang [kita] lihat, hal itu benar-benar mengubah pandangan Anda." – Astronot Sandy Magnus

"Sayangnya, sejauh ini pandangan tersebut hanya dimiliki oleh segelintir orang yang melakukan uji coba, dan bukan milik para pemimpin dunia yang membutuhkan perspektif baru ini, atau para penyair yang mungkin mengkomunikasikannya kepada mereka." – Michael Collins, Apollo 11

"Seharusnya tidak ada perang dan segala kesulitan yang kita alami. Itu adalah perasaan yang sangat umum di antara orang-orang yang pernah terbang di luar angkasa..." – Astronot dan Senator Jake Garn

"Keluar dari Bumi dan melihatnya dari sudut pandang berbeda akan berdampak langsung pada filosofi dan sistem nilai." – Astronot Edgar Mitchell, Apollo 14

"Tidak ada yang mempersiapkan saya untuk [itu]... Saya tidak memiliki kata-kata yang cocok dengan adegan tersebut. Salah satu hasilnya adalah saya menjadi jauh lebih filosofis..." – Eugene Cernan – AS – "Manusia Terakhir di Bulan"

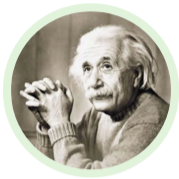
(2020) Menciptakan Duta Planet Bumi: Efek Ikhtisar

Sumber: philpapers.org (makalah filsafat)

Untuk memahami implikasi dari pengalaman para astronot dan mengapa hal tersebut menghasilkan transformasi moral, kita harus menyelidiki sifat dasar moralitas itu sendiri.

Hakikat Moralitas

Moralitas hanya dapat dicapai melalui pemahaman bahwa dunia pada dasarnya □ **dipertanyakan**, bukan ditentukan. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap □ **kehendak bebas** sangat penting bagi moralitas, seperti yang diilustrasikan oleh **Albert Einstein**:



"Saya terpaksa bertindak seolah-olah kehendak bebas itu ada, karena jika saya ingin hidup dalam masyarakat yang beradab dan bermoral saya harus bertindak secara bertanggung jawab."

Pemahaman tentang moralitas yang berakar pada ketidakpastian fundamental sangat kontras dengan kepastian dogmatis yang dicari oleh *saintisme*. Sebagaimana ditelaah secara mendalam dalam artikel □ **eugenika**, upaya untuk meninggikan pengetahuan ilmiah di atas segala bentuk pemahaman lainnya, termasuk pertimbangan moral dan filosofis, mengarah pada ideologi dan praktik yang berbahaya.

(2018) Kemajuan tidak bermoral: Apakah sains di luar kendali?

Bagi banyak ilmuwan, keberatan moral terhadap pekerjaan mereka tidak valid: sains, menurut definisi, secara moral netral, jadi penilaian moral apa pun terhadapnya hanya mencerminkan buta huruf ilmiah.

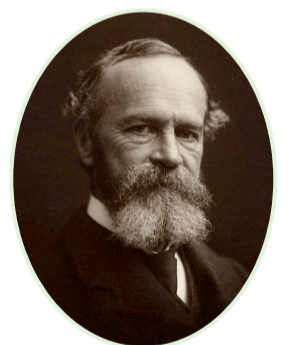
Sumber: [New Scientist](#)



Gerakan emansipasi sains, dalam upayanya mencapai otonomi dari filsafat dan □ moralitas, secara paradoks memerlukan semacam "kepastian" filosofis dalam asumsi fundamentalnya. Kepastian ini diperoleh dari kepercayaan dogmatis terhadap *Uniformitarianisme* – gagasan bahwa fakta-fakta ilmiah adalah sah tanpa filsafat, tidak bergantung pada pikiran dan ∞ waktu. Namun, keyakinan ini tidak dapat bertahan dari pengamatan filosofis.

Seperti yang diamati dengan cerdas oleh filsuf Amerika **William James**:

[Ilmiah] Kebenaran adalah salah satu jenis kebaikan, dan, seperti yang biasanya dianggap, bukan kategori yang berbeda dari kebaikan, dan berkoordinasi dengannya. Yang benar adalah nama apa pun yang terbukti baik menurut keyakinan, dan baik juga, karena alasan yang pasti dan dapat ditentukan.



Pemahaman James mengungkapkan kekeliruan dalam upaya *saintisme* untuk memisahkan kebenaran ilmiah dari kebaikan moral.

Pelabelan para kritikus GMO sebagai "anti-sains" dan disamakan dengan "troll □□ Rusia" karena "menabur 'keraguan' terhadap sains", seperti dijelaskan dalam artikel "'**Anti-Ilmu Pengetahuan**' : **Inkuisisi Modern**" kami, menggambarkan bagaimana pemisahan sains dari moralitas terwujud dalam praktik. Retorika seperti ini mengungkapkan kecenderungan

mendasar untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari batasan moral, dan memandang 'keraguan' sebagai ancaman serius terhadap kepastian empiris ilusif yang dicari oleh ilmu pengetahuan dogmatis.



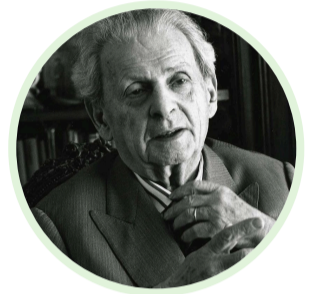
(2024) ""Anti-Ilmu Pengetahuan" : Anatomi Inkuisisi Modern"

Jelajahi asal usul dan implikasi narasi 'anti-sains' dalam perdebatan GMO. Temukan bagaimana retorika ini, yang menyamakan skeptisisme dengan 'perang terhadap sains', berasal dari saintisme dan upaya berabad-abad untuk membebaskan sains dari filsafat.

Sumber: GMODebate.org

Hal ini menyoroti pentingnya moralitas sejati: pemahaman bahwa dunia pada dasarnya patut dipertanyakan, bahwa segala sesuatu dapat dipertanyakan, termasuk sains, dan bahwa pertanyaan ini adalah jalan menuju dunia moral.

Moralitas bukanlah seperangkat aturan tetap atau fakta empiris, melainkan upaya intelektual yang terus menerus untuk mencapai kebaikan. Filsuf Prancis **Emmanuel Lévinas** berpendapat bahwa hal ini adalah "filsafat pertama" - pertanyaan filosofis mendasar yang menjadi dasar semua pertanyaan lainnya: "apa yang baik?"



Dalam praktiknya, hal ini menyiratkan bahwa moralitas hanya dapat **diabaikan** dan pada prinsipnya tidak mungkin mengetahui terlebih dahulu apa itu moral. Moralitas selalu melibatkan pertanyaan "apa yang baik?" dalam situasi tertentu.

Filsuf Yunani **Aristoteles** menganggap keadaan kontemplasi filosofis, yang ia namakan *eudaimonia*, kebajikan terbesar atau kebaikan manusia tertinggi. Ini adalah upaya abadi untuk mengabdikan pada kehidupan: mengejar kebaikan yang darinya nilai – dunia empiris – mengikuti.

Itulah yang dimaksud dengan moralitas: upaya intelektual untuk mencapai kebaikan.

Kesimpulan

Apa yang dialami para astronaut di luar angkasa adalah 'moralitas yang berlaku dalam skala besar' atau 'penandaan' pada saat itu atas nama makna *apriori*, yaitu upaya intelektual untuk mencapai kebaikan dalam skala planet.

Hal ini menjelaskan bahwa setelah merasakan kesadaran planet, para astronot cenderung memiliki keyakinan filosofis yang lebih kuat tentang gagasan kebaikan dan berniat untuk bertindak sesuai dengan itu, misalnya dengan mengabdikan hidup mereka untuk mendukung perdamaian dunia.

"Sesuatu terjadi pada Anda di luar sana," kata astronot Apollo 14 Edgar Mitchell. "Anda mengembangkan kesadaran global secara instan, orientasi terhadap masyarakat, ketidakpuasan yang kuat terhadap keadaan dunia, dan dorongan untuk melakukan sesuatu."

Astronot Gene Cernan: "Terlalu indah untuk terjadi secara tidak sengaja."

"Kita berpotensi menimbulkan dampak yang tidak dapat diubah terhadap Bumi, jadi semoga hal ini akan menyadarkan orang-orang untuk melihat bahwa ada lebih banyak hal yang dapat kita lakukan untuk membantu menyelamatkan planet ini, melindungi lingkungan, dan hidup lebih harmonis,".



(2022) Kasus untuk Kesadaran Planet

Sumber: overview-effect.earth

(2022) Institut Tinjauan

Ada lebih banyak hal di titik biru pucat daripada yang kita tahu.

Sumber: overviewinstitute.org

Makalah filsafat berikut memberikan lebih banyak wawasan:

(2020) Menciptakan Duta Planet Bumi: Efek Tinjauan Astronot

Sumber: philpapers.org (makalah filsafat)

Dicetak pada 20 September 2024



Debat transgenik
Perspektif kritis tentang eugenika

© 2024 Philosophical Ventures Inc.